

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mitology agama suku dituliskan tentang allah-allah alam dan Allah pencipta. Sebagai orang percaya yang diakui adalah Allah pencipta. Manusia yang disebut anak-anak Allah akan mendapat kekuatan dari Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus dan manusia yang telah menerima Kristus sebagai Tuhannya. Kemudian yang tidak mampu hidup sesuai dengan Firman Allah disebut manusia duniawi yang percaya kepada kuasa-kuasa iblis, mereka inilah yang tidak dapat menerima kuasa dari Allah sehingga kuasa-kuasa yang mereka miliki berasal dari si iblis/setan.

Sebelum agama kristen dan agama lainnya masuk dan berkembang di Mamasa khususnya di Desa Tabang Barat, suku Mamasa sudah menganut agama atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kuasa yang lebih dari dirinya sehingga patut untuk dipercaya dan disembah. Kepercayaan awal yang dianut oleh masyarakat dinamakan *Aluk To Dolo* atau biasa disebut *Alukta* yang menyembah kepada roh-roh seperti arwah leluhur, benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib dan percaya kepada banyak dewa-dewa.

Masuknya agama di suatu daerah khususnya agama kristen, itu tidak bisa dikatakan bahwa kepercayaan lama masyarakat langsung hilang dan

tergantikan dengan agama baru, namun secara perlahan dan bahkan sangat sulit untuk berubah dan tergantikan terutama masyarakat tradisional yang masih memiliki pemikiran primitif, namun bukan hanya masyarakat tradisional bahkan masyarakat yang sudah menganut agama kristen yang sudah hidup secara modern.

Sebagai masyarakat yang sudah percaya seharusnya dan selayaknyalah memiliki penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan tidak lagi percaya terhadap hal-hal diluar Allah seperti percaya kepada iblis dan diperhambah olehnya.

Agama adalah berkaitan dengan kepercayaan dan upacara yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam, sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia kata Karl Max.¹ Dalam beragama, manusia menunjukkan sikapnya di hadapan Tuhan dan sikapnya di hadapan Tuhan yaitu termasuk sikap dan tanggungjawabnya.² Agama yang dipertanggungjawabkan yaitu di imani dan diwujudkan di dalam kehidupan melalui sikap dan tindakan sehari-hari sebagai bukti nyata hidup beriman.

¹Marzali Amri, "Agama dan Kebudayaan," *Umbara* 1 (2016): 59.

²Konferensi Wali Gereja Toraja, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

Kehidupan masyarakat yang beragama di dalam suatu daerah tidak terlepas dari kebudayaan karena isi utama agama adalah ritual dan kepercayaan. Dalam setiap kelompok masyarakat tertentu suatu daerah, budaya adalah identitas dan komunitas, dibangun atas kesepakatan sosial kelompok masyarakat tersebut. Kemajuan peradaban dalam kehidupan manusia diukur dengan kebudayaannya, sehingga kebudayaan dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa. Kebudayaan dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat dengan berbagai pola tingkah laku seperti cara hidup atau adat untuk menyatukan masyarakat dalam sebuah kehidupan sosial. Dengan berbagai kebudayaan di dalam suatu kelompok masyarakat, tentunya ada beberapa praktik budaya yang kerap kali bertentangan dengan iman orang-orang percaya.

Suku Mamasa termasuk salah satu dari banyaknya suku dan budaya yang dimiliki di Indonesia yang terletak di Kabupaten Mamasa. Kabupaten Mamasa ialah salah satu wilayah tingkat II Provinsi Sulawesi Barat, Mamasa merupakan salah satu daerah di Sulawesi Barat yang mempunyai kebudayaan yang bermacam-macam dan khas.³ Ada banyak tradisi budaya yang diwarisi dari nenek moyang dan sampai saat ini masih dilaksanakan dan jalankan, karena nilai-nilai budaya yang merupakan warisan dari dari leluhur ini sangat

³Mariani A.S Patmawati, "Keberadaan Adat Rambu Solo' Di Mamasa," *Phinisi Integration Review* 4 (2021): 116.

memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Disamping memegang peranan penting di dalam masyarakat, budaya juga memiliki berbagai aturan-aturan yang pantang untuk dilanggar melainkan dipelihara agar terus terjadi keseimbangan di dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Melihat dari kacamata kekristenan, Kebudayaan memang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia namun sebagai orang percaya tidak semua kebudayaan dan praktiknya serta merta diterima begitu saja, melainkan harus lebih bijak dalam memilih dan memilahnya, karena ada beberapa praktik budaya yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sikap orang kristen. Melihat hal demikian gereja harus memberikan ketegasan karena hal tersebut menyangkut iman dan kepercayaan manusia. Gereja berperan dalam memberikan ketegasan dan melawan kuasa kegelapan tersebut karena hal ini berhubungan dengan pandangan gereja terhadap kuasa kegelapan atau okultisme dengan sikap iman orang-orang kristen. Ajaran kekristenan sangat melarang meminta pertolongan kepada hal gaib atau kuasa kegelapan apalagi mempraktikkannya karena itu memiliki hubungan dengan kuasa-kuasa gelap, sebab dalam praktiknya itu menggunakan mantra, sihir, okultisme (kekuatan gaib) dan percaya kepada roh-roh gelap.

Terkait kepercayaan dan keimanan masyarakat di Jemaat Mawa' Klasis bubunganna Kada Nene', ada hal yang menjadi perhatian, yaitu di dalam

kehidupan jemaat, kepercayaan-kepercayaan terhadap hal gaib masih tetap hidup, yaitu manusia masih percaya akan hal-hal yang di anggap berkuasa selain daripada Allah yang berkuasa atas kehidupan mereka. Kepercayaan tersebut diakui merupakan warisan dari leluhur yang masih melekat pada kehidupan sebagian masyarakat.

Masyarakat Gereja, khususnya Gereja Toraja Mamasa Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene' yang merupakan lokasi penelitian, peneliti melihat bahwa masih ada beberapa anggota jemaat yang percaya akan hal-hal yang memiliki kekuatan *magic*. Sedangkan sudah menjadi kristen namun masih percaya akan hal-hal yang berbaur *magic*. Nampak dalam tradisi yang masih dijalankan, beberapa orang yang masih melakukan praktik budaya yang menggunakan benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan *magic* dalam menjalankan praktik budaya yaitu *Ma'bangun-bangun*.

Ma'bangun-bangun adalah tradisi penundaan kematian. Praktik budaya ini dilaksanakan dengan pertimbangan adat untuk menghindari terjadinya bentrok antara kedukaan dengan kegiatan atau pekerjaan di dalam kampung yang tidak bisa ditunda. Menurut informasi yang penulis dapat dari jemaat atau masyarakat sekitar, *Ma'bangun-bangun* ini dilakukan jika ada orang yang mengalami sakit keras, orang sakit ini biasanya ditunda kematiannya hingga waktu yang ditentukan atau sampai selesainya kegiatan atau pekerjaan

masyarakat. Orang yang melakukannya menggunakan benda-benda, hewan, tanaman, dan sebagainya yang diyakini memiliki kekuatan gaib serta membaca mantra. Praktiknya ini bisa dilakukan di hutan, tanah lapang dan bahkan dirumah.

Berdasarkan latar belakang ini penulis melihat bahwa masalah ini sangat penting dan perlu untuk diteliti karena masyarakat yang telah kristen dan mengaku telah percaya kepada Yesus Kristus namun di dalam kehidupannya ia juga masih percaya akan hal-hal magic dan masih menghidupinya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Melihat permasalahan ini penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan pengamatan secara lanjut. Dengan maksud ingin melihat bagaimana tinjauan teologis praktis tentang *Ma'bangun-Bangun* dalam Kehidupan Kekristenan di Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memfokuskan penelitian pada Tinjauan Teologis Praktis Tentang Tradisi *Ma'bangun-Bangun* dalam Kehidupan Kekristenan di Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diuraikan oleh penulis adalah:

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat di jemaat Mawa' tentang Tradisi *Ma'bangun-bangun*?
2. Bagaimana Tinjauan Teologi tentang Tradisi *Ma'bangun-Bangun* dalam Kehidupan Kekristenan di Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman warga jemaat di jemaat Mawa' tentang Tradisi *Ma'bangun-bangun*?
2. Untuk mengetahui Tinjauan Teologi tentang Tradisi *Ma'bangun-Bangun* dalam Kehidupan Kekristenan di Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kemajuan Civitas Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, mengembangkan materi pengajaran

dan bahkan memberi kontribusi bagi mata kuliah Sosiologi agama dan mata kuliah Teologi dalam jemaat dan untuk memberikan sumbangsi pemikiran dan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi:

- a. Diharapkan penelitian dapat memberikan masukan bagi Majelis Gereja serta seluruh anggota Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'. Dengan harapan bahwa nilai-nilai adat dan kebudayaan Mamasa yang selaras dengan Iman Kristen dapat dikembangkan di tengah-tengah kehidupan berjemaat.
- b. Mahasiswa IAKN sebagai sumbangsi pemikiran dalam pembelajaran.
- c. Penulis yaitu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca mendapatkan hal baru atau pengetahuan yang baru sekaitan dengan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam jemaat kristen.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian akademik (skripsi) ini berisi 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : **Pendahuluan** yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : **Kajian teori** menguraikan tentang Pengertian Tradisi, Karakteristik Magi: Pengertian *Magic*, Jenis-jenis *Magic*, Pengertian Mantra, Pandangan Alkitab Tentang *Magic*: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- BAB III : **Metode penelitian** Menguraikan Jenis Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik analisis data.
- BAB IV : **Hasil Penelitian**, menguraikan tentang Pemaparan Hasil Penelitian, Analisis Penelitian dan Refleksi Teologis
- BAB V : **Penutup** menguraikan Kesimpulan dan Saran.

